

Ni Wayan Sartini

yaniwiratha@yahoo.com

## Abstrak

Maraknya penggunaan media sosial di berbagai bidang telah mempengaruhi komunikasi masyarakat Indonesia. Media sosial telah merambah ke seluruh ruang-ruang dan waktu. Media sosial sebagai sebuah ranah memiliki ragam bahasa yang sangat khas dan variatif. Untuk itu tulisan ini bertujuan untuk mengetahui dinamika bahasa dalam wacana media sosial dan pengaruh media sosial terhadap kehidupan berbahasa masyarakat Indonesia. Data diambil dari media sosial facebook dan Blackberry. Dinamika bahasa tersebut dilihat dari tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dalam tataran fonologi, terjadi fenomena pelesapan satu atau beberapa fonem, penambahan fonem untuk mendapatkan efek-efek tertentu dan penulisan kata dengan lafal atau fonetis kata tersebut. Dalam tataran morfologi ada proses pembentukan kata dengan campuran afiks bahasa Indonesia dengan kata asing dan muncul istilah-istilah yang betul-betul baru. Dari segi sintaksis, kalimat-kalimat dalam media sosial ini cenderung mengalami campur kode dari bahasa asing dan bahasa daerah. Kode-kode asing cenderung mendominasi kalimat-kalimat dalam media sosial ini. Secara semantik pilihan-ilihan kata dalam media sosial mengandung nilai emotif yang dapat membangkitkan dan memperkuat makna sebuah kata. Pengaruh media sosial terhadap kehidupan berbahasa masyarakat Indonesia terlihat dari komunikasi lisan dan tulis yang diwarnai oleh ragam-ragam media sosial.

Kata kunci : media sosial, ragam, sistemik, diksi, dinamika

## 1. Pendahuluan

Seluruh dunia kini telah berada dalam era globalisasi. Kondisi ini tidak dapat dihindari karena kemajuan budaya masyarakat. Globalisasi membuat seolah-olah dunia ini hanya sebuah perkampungan saja karena kemudahan dalam berinteraksi lewat dunia maya. Era ini ditandai dengan munculnya berbagai media sosial yang telah merambah kehidupan masyarakat dunia termasuk Indonesia. Masyarakat Indonesia saat ini sudah tidak asing lagi dengan media sosial. Dengan media sosial mereka dapat berhubungan dengan masyarakat di berbagai belahan dunia dalam hitungan detik. Kemudahan komunikasi ini dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berbagai tujuan, seperti bisnis, mencari informasi berkaitan dengan bidang-bidang tertentu, mencari teman, dan lain sebagainya.

Media sosial adalah sebuah media *online* yang para penggunanya dapat dengan mudah berpartisipasi dan berbagi informasi. Kaplan dan Haenlein (2010) mendefinisikan media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet atas dasar ideologi dan teknologi yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user generated content*. Media sosial yang sering diakses oleh berbagai kalangan adalah *Facebook, Twitter, Path, Youtube, Instagram, Kaskus, Line, Whatsapp, dan Bbm*. Masing-masing media sosial tersebut memiliki keunggulan dalam menarik penggunanya seperti akses yang cepat dan kekayaan fitur-fitur fasilitas lainnya. Dengan fasilitas itu, pengguna media sosial dapat dengan bebas mengubah, menambahkan, memodifikasi tulisan, gambar dan sebagainya.

Munculnya berbagai media sosial saat ini merupakan konsekuensi dari perkembangan budaya masyarakat Indonesia yang telah terpengaruh era globalisasi. Sebagai sebuah dinamika, perkembangan budaya ini akan berefek pada perkembangan bahasa. Penciptaan istilah-istilah baru dalam komunikasi kekinian pada masyarakat Indonesia merupakan salah satu efek dari media sosial. Secara umum dapat dikatakan bahwa perkembangan bahasa akan mengikuti perkembangan budaya suatu masyarakat. Sehubungan dengan itu, Kramsch (2001) mengatakan bahasa adalah wahana mendasar bagi manusia untuk melakukan kehidupan sosial. Ketika digunakan dalam konteks komunikasi, bahasa terikat dengan budaya secara berlapis dan rumit. Bahasa mengungkapkan kenyataan budaya, bahasa mewujudkan kenyataan budaya, bahasa melambangkan kenyataan budaya. Budaya dalam konteks ini adalah budaya masyarakat Indonesia yang berkaitan dengan media sosial yang dikenal dengan dunia *cyber*. Dunia maya (*cyber*) tersebut memiliki karakteristik bahasa yang khas dan khusus. Sebagai sebuah dinamika, bahasa dalam wacana media sosial ini merupakan cermin dari budaya masyarakat Indonesia yang sedang dilanda oleh keberadaan media sosial. Dinamika bahasa dalam media sosial merupakan suatu hal yang menarik dari kajian linguistik. Kekunikan dan kekhasan bahasa merupakan ciri yang ditampilkan oleh bahasa media sosial. Untuk itu, tulisan ini akan membahas masalah dinamika bahasa dalam media sosial dipandang dari sudut pandang mikrolinguistik dan makrolinguistik.

Untuk mengetahui dinamika bahasa dalam media sosial, data akan dikaji dari sistem bahasa yaitu fonologi, morfologi dan sintaksis serta semantik. Sistem bahasa tersebut dapat menggambarkan bagaimana model atau dinamika bahasa yang ada pada media sosial. Jenis media sosial yang akan dijadikan sumber data adalah facebook (FB) dan Blackberry (Bbm). Kedua media sosial tersebut digunakan oleh mayoritas masyarakat Indonesia. FB banyak digunakan di samping untuk berinteraksi dalam mencari teman, juga digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu, seperti untuk sosialisasi suatu program, mengiklankan produk, pemilihan pemimpin, ataupun untuk sekedar hiburan saja. Berikut ini adalah analisis dalam struktur bahasa media sosial.

## 1. Kajian Pustaka

Media sosial seperti telah kita ketahui bersama memiliki ragam bahasa yang khas. Ragam bahasa ini mencerminkan budaya *cyber* yang saat ini melanda dunia. Model komunikasi dalam media sosial merupakan model komunikasi yang menggunakan unsur-unsur bahasa yang diciptakan oleh pemakai media sosial untuk kemudahan interaksinya. Dengan kata lain, dinamika bahasa dalam wacana media sosial saat ini menunjukkan suatu kreativitas yang luar biasa penggunaannya dalam menciptakan unsur-unsur baru baik leksikal, frasa, maupun istilah-istilah yang berkembang sangat luas.

Dari sudut pandang sistem bahasa munculnya berbagai unsur baru dalam bahasa media sosial dapat dipandang sebagai suatu perkembangan bahasa. Perkembangan itu dapat dilihat dari dua hal yaitu perkembangan ke arah positif dan ke arah negatif. Dalam sociolinguistik kondisi itu disebut integrasi dan interferensi. Interferensi dan integrasi terjadi akibat adanya penggunaan dua bahasa atau lebih dalam suatu masyarakat tutur yang multilingual (Chaer, 1995:158). Kedua hal itu berkaitan juga dengan alih kode dan campur kode.

Interferensi pertama kali digunakan oleh Weinrich (1953) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual. Berkaitan dengan itu Hartman &Stork (1972:115) mengatakan interferensi adalah suatu kekeliruan dengan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua sedangkan Nababan (1984) menyebut ini suatu pengacauan. Sementara itu, lawan interferensi adalah integrasi yang menurut Mackey (1968) adalah unsur-unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan dianggap sudah menjadi warga bahasa tersebut. Tidak dianggap lagi sebagai unsur pinjaman atau pungutan.

Dalam konteks dinamika bahasa, interferensi yang dimaksud adalah interferensi sistemik yaitu interferensi yang tampak dalam perubahan sistem suatu bahasa baik sistem fonologi, morfologi, maupun sistem lainnya. Bahasa dalam media sosial banyak yang mengalami interferensi sistemik terutama dalam sistem morfologi. Pada tataran morfologi, proses pembentukan kata dalam media sosial sangat khas dan unik karena cenderung menggunakan campuran unsur-unsur bahasa dari bahasa Indonesia dan bahasa lain. Bentuk kata-kata baru yang muncul lebih tepat disebut sebagai *sandwich word* yaitu kata yang terdiri atas berbagai unsur-unsur dari bahasa yang berbeda.

Dalam sudut pandang yang lain, dinamika bahasa dalam media sosial ini dapat disebut sebagai slang. Suatu hal yang mencirikan gaya bahasa informal adalah seringnya penggunaan slang. Dalam media sosial banyak digunakan slang yaitu memperkenalkan kata-kata baru yang dapat memperkaya kosa kata dan kadang-kadang menggunakan kembali kata-kata lama dengan makna yang baru. Kata-kata atau frasa-frasa slang seringkali ditemukan yang disesuaikan dengan gagasan dan kebiasaan baru yang tumbuh di masyarakat.

Dinamika bahasa dalam wacana media sosial ini dapat dikatakan sebagai satu variasi yang dicirikan dengan kosa kata yang baru ditemukan dan cepat berubah, dipakai oleh kaula muda atau kelompok-kelompok sosial dan profesional untuk berkomunikasi (Hartman &Stork, 1972). Variasi bahasa ini diwarnai dengan berbagai *slang*. Sehubungan dengan bentuk slang, Pey &Gaynor (1954) menyatakan suatu bentuk bahasa dalam pemakaian umum, dibuat dengan adaptasi yang populer dan perluasan makna dari kata-kata yang ada dan dengan menyusun kata-kata baru tanpa memperhatikan standar-standar dan kaidah-kaidah linguistik dalam pembentukan kata-kata, pada umumnya terbatas pada kelompok-kelompok sosial atau kelompok usia tertentu. Fungsi dan tujuan media sosial sangat beragam. Bahasa yang digunakan pun sesuai dengan fungsi dan tujuan tersebut. Bahasa tidak hanya sebagai wahana komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk mengekspresikan emosi dan menggunakan emosi itu untuk mempengaruhi orang lain (Ullmann, 2011:157). Hal itu tercermin dalam pilihan-pilihan kata atau diksi untuk tujuan-tujuan tertentu.

## 2. Dinamika Bahasa dalam Media Sosial

Berdasarkan pembagian ragam bahasa oleh Joos (1967) ragam bahasa dalam media sosial ini disebut ragam santai (*casual*). Ragam ini menggunakan bentuk *alegro* yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan (Chaer, 1995:93). Kosa katanya banyak dipenuhi unsur leksikal dari dialek-dialek dan bahasa daerah atau bahasa asing. Demikian juga dengan struktur morfologi dan sintaksisnya. Seringkali struktur morfologi dan sintaksis yang normatif

tidak digunakan. Ragam santai ini juga dapat disebut dengan jargon. Jargon ini merupakan variasi sosial yang digunakan oleh kelompok tertentu dan seringkali tidak dipahami maknanya oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya (Chaer, 1995:89). Dalam konteks kekinian, bahasa (jargon-jargon) dalam media sosial ini dapat dikategorikan bahasa gaul. Bahasa gaul adalah bahasa yang diciptakan untuk tujuan komunikasi di antara komunitas tertentu seperti remaja, dan kelompok-kelompok lain.

Ciri atau keunikan bahasa media sosial ini terlihat pada keleluasaan atau kebebasan dari seorang pengguna media sosial dalam memaknai sebuah kata (istilah). Keleluasaan itu terlihat pada penyimpangan antara bentuk dan maknanya. Namun dalam kelompok sosial ini makna sebuah istilah telah disepakati bersama antarpengguna media sosial sehingga tidak terjadi gangguan dalam berkomunikasi. Ciri kesantiaian, *arbitrary* dan permainan bunyi jelas sekali terlihat dalam istilah-istilah dalam media sosial ini.

Untuk mengetahui dinamika bahasa dalam media sosial, data bahasa akan dianalisis dari tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Berikut ini analisis masing-masing fenomena pada masing-masing tataran.

## 2.1 Tataran fonologi

Fonologi adalah struktur bahasa yang mengkaji penggunaan fonem-fonem atau bunyi (fonetik) dalam suatu bahasa. Dalam tataran fonologi, dinamika bahasa media sosial terlihat dalam struktur kata yang sangat variatif antara lain dengan cara menghilangkan atau menambahkan satu atau beberapa fonem dalam kata dan menuliskan kata-kata asing dengan lafal (fonetis).

Contoh kata yang termasuk fenomena fonologi penghilangan satu atau beberapa fonem pada kata-kata yang digunakan dalam media sosial.

Tahu → tau	dari → dr
Sudah → udah	cepat → cpt
Habis → abis	saja → aja
Sampai → smp	dan → n
Lihat → liat	bisa → bs
Semangat → mangat	dulu → dl

Dari data di atas ditemukan ada pelesapan fonem di awal kata (udah, abis, aja), di tengah kata (tau, liat, smp), pelesapan dua bunyi sekaligus (smp, dr, bs, dl, n), pelesapan suku kata (mangat).

Di samping terjadi penghilangan fonem, ragam bahasa media sosial ini juga menunjukkan adanya penambahan fonem-fonem pada kata-kata yang digunakannya seperti ayu menjadi *uayu*, cantik menjadi *cuantik*. Penambahan fonem seperti itu untuk mendapat efek penyanganan. Hal ini merupakan gejala bahasa yang ada dalam bahasa Jawa. Perubahan vokal pada adjektiva disertai dengan pengucapan yang panjang atas vokal itu menunjukkan makna 'sangat', 'mengagumkan', 'luar biasa'.

Kata *donlot*, *donlod* sering digunakan dalam media sosial terutama oleh kalangan remaja untuk kata *download*. Munculnya kata *donlot* berasal dari lafal (bunyi) atau fonetis kata *download*. Di samping kata tersebut ditemukan juga kata *aplot* yang berasal dari kata *upload*. Dalam sistem fonologi bahasa media sosial tidak sesederhana itu, tetapi memiliki struktur kata yang sangat kompleks dan menyimpang dari struktur normatif bahasa Indonesia. Begitu juga kata *serius* dituliskan menjadi *cius*. Secara pragmatik fenomena kebahasaan bertujuan untuk mendapatkan efek-efek tertentu dalam interaksinya terutama kedekatan atau persahabatan.

## 2.2 Tataran morfologi

Secara umum yang paling tampak dalam dinamika bahasa dalam media sosial adalah pada tataran morfologi yang menyangkut pembentukan kata dan diksi-diksi yang digunakan dalam berkomunikasi. Dalam tataran morfologi, hasil pembentukan kata termasuk dalam interferensi sistem morfologi. Afiks-afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain. Dalam media sosial ini banyak terdapat kata-kata yang dibentuk dari afiks-afiks bahasa Indonesia dengan kata-kata asing. Dalam konteks ini, hasil pembentukan kata tersebut dapat disebut sebagai *sandwich word*. Bahkan proses pembentukan kata ini terkadang menghasilkan kata-kata yang betul-betul baru. Dalam hal ini media sosial merupakan media yang berpotensi memunculkan kata-kata baru yang sebelumnya tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Berikut ini adalah kata-kata yang mewarnai bahasa media sosial.

- 1) Ngedit
- 2) Ngebully, dibully
- 3) Ngapload
- 4) Ngeadd
- 5) Ngebucks

- 6) Ngemall
- 7) Diklik
- 8) Didownload
- 9) Diprint
- 10) Likenya

Dari data di atas, sistem pembentukan katanya berasal dari afiks dalam bahasa Indonesia dan kata bahasa Inggris. Afiks-afiks yang digunakan adalah afiks {meN-}, {di-}, dan klitik {-nya}. Proses terbentuknya kata-kata tersebut sesuai dengan proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia adalah {meN-} + edit → mengedit. Terjadi penghilangan prefiks {meN-} sehingga muncul kata *ngedit*, begitu juga dengan kata yang lainnya. Penghilangan prefiks merupakan salah satu ciri ragam informal seperti dalam media sosial ini (Sartini, 2011). Proses pembentukan kata *diklik*, *diprint*, *diadd*, hampir sama dengan pembentukan kata dengan prefiks {meN-}. Hanya saja dalam hal ini tidak terjadi pelepasan prefiks {di-}.

Hal lain yang menyangkut dinamika bahasa media sosial ini adalah penggunaan sapaan. Kata sapaan dalam media sosial ini sangat khas dan unik dan berciri informal. Kata-kata sapaan yang digunakan dalam media sosial adalah sebagai berikut.

- 1) Sis → sista → sister
- 2) Gan → agan → juragan
- 3) Bro → brother
- 4) Pren → friends
- 5) Beib → baby
- 6) Cin → cinta
- 7) Mom → mommy
- 8) Maeluvli → my lovely

Kata sapaan di atas beberapa berasal dari bahasa Inggris yaitu *sis*, *bro*, *pre*, *beib*, *mom* dan sebagainya. Kata sapaan *gan* berasal dari kata *juragan* yang artinya bos atau orang yang dihormati. Penggunaan kata-kata sapaan yang bentuknya merupakan pemenggalan dari kata aslinya merupakan suatu gejala *allegro* dan ciri dari ragam akrab atau intimate. Di samping sapaan-sapaan tersebut juga digunakan sapaan-sapaan seperti halnya dalam bahasa Indonesia yaitu ibu, bapak, saudara, kakak, adik, tante dan sebagainya.

Diksi-diksi lain yang sering digunakan dalam media sosial yaitu *afgan* 'bisa nego tapi jangan sadis', *alay* 'anak-anak sok eksis', *bais* (habus), *cukstaw* 'cukup tahu', *Eaa* (dari Tukul), *Elo gue end* 'putus', *fudul* 'kepo', *galau* 'bimbang', *gengges* 'ganggu', *hoax* 'berita palsu', *jutex* 'judes', *kepo* (kaypoh) 'ingin tahu', *kicep* 'diem', *narsis*, *oretz* 'oke', *palbis* 'paling bisa', *peres* 'palsu, bohong', *rempong* 'ribet', *ucul* 'lucu', *sutralah*, *selfie*, *mager*, dan sebagainya.

### 2.3 Tataran Sintaksis

Dalam tataran sintaksis, bahasa media sosial ini menunjukkan struktur kalimat yang sangat kompleks dan variatif. Struktur kalimat-kalimatnya menunjukkan gejala campur kode. Campur kode adalah masuknya atau dipakainya beberapa serpihan kode ke bahasa lain yang menjadi kode utama atau kode dasar (Chaer, 1995). Dalam kaitan ini, kode utama adalah bahasa Indonesia bercampur kode dengan kode-kode dari bahasa daerah dan bahasa asing. Berikut ini data kalimat dalam media sosial FB.

- 1) *Inbox* harganya donk *sis*?
- 2) Harganya berapa *nggih*?
- 3) *Ready size* m dan L *mbak*.
- 4) Oh, *niki* baju dah jadi lho *gekl*!
- 5) *Lunch* bersama Fanny di Grand Indonesia Jakarta.
- 6) *HBD my best friend wish u all the best*.
- 7) Beberapa minggu lalu saya sudah berhasil *unfriend* dan blokir salah satu teman.
- 8) Jalan santai *with my best friend*.
- 9) *Ojo dibully* lho yo..
- 10) *Poko'e backpacker*.
- 11) Bali begitu indah akan kesenian, bangga *banget*.
- 12) Bali *is beautiful island broo, stay here* baik koyok sorga jarene bule Katrin teko Swedia.
- 13) *Heroe*-ku sudah kehapus nak, *eman sakjane*.
- 14) Mau *donlot* kok yo sulit banget, *link* pada mati.

15) Tidak jarang kita mendengar ujaran-ujaran seperti "Cucok itu Bu" "Ah kamu memang alay", "Aku lagi galau", "Narsis dulu ah..." "Kepo amat sih" "Ayoo selfi atau groupi" dan sebagainya merupakan ujaran-ujaran yang sudah biasa diucapkan dalam komunikasi sehari-hari.

Dari beberapa data di atas, ditemukan kalimat-kalimat dalam media sosial ini adalah kalimat yang dikonstruksi oleh unsur-unsur bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa daerah. Kalimat-kalimat tersebut didominasi oleh campur kode bahasa Inggris dan bahkan bahasa Inggris dan bahasa Jawa berada pada satu struktur kalimat. Campur kode dalam kalimat-kalimat di media sosial ini merupakan ciri dari ragam santai akrab. Struktur kalimat yang muncul merupakan refleksi dari hubungan antarpersonal dalam media sosial ini. Konstruksi kalimat yang digunakan menunjukkan bahwa antarpersonal tersebut memiliki hubungan yang sangat akrab sehingga tidak memperhatikan struktur kalimat yang dibuatnya. Yang terpenting dalam dinamika bahasa dalam media sosial ini adalah pemahaman bersama (*share knowledge*) dalam komunitas pengguna media sosial.

Mencermati dinamika bahasa dalam media sosial, dari sudut pandang semantik, dapat dikatakan bahwa pilihan bahasa khususnya diksi dalam media sosial dapat membangkitkan dan memperkuat signifikansi emotifnya dalam suatu kata. Alat-alat yang dapat menimbulkan kekuatan emosi disebut perabot emotif (*emotive device*). Oleh sebab itu, pengaruh makna kata dalam media sosial terhadap seseorang sangat kuat dan bahkan dapat menyebabkan seseorang mengalami gangguan psikologis. Menurut Ullmann (1977) perabot semacam itu kadang-kadang bersifat universal, kadang-kadang juga hanya bersifat khusus terdapat dalam suatu bahasa. Semua sektor sistem bahasa mungkin terlibat dalam proses ini sehingga perabot tersebut dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu fonetik, leksikal dan sintaksis. Di samping itu untuk mendapatkan efek-efek tertentu sebuah kata, secara semantik ada yang disebut dengan sumber-sumber overtone emotif yaitu overtone fonetis, derivasi emotif, dan nilai evokatif.

Pilihan kata dalam media sosial mengandung nilai emotif. Ada kata-kata yang fungsi utamanya mengekspresikan evaluasi atau nilai emotif seperti kata sifat baik, buruk, lucu, bodoh, jahat, dan sebagainya. Dalam kata-kata seperti itu unsur emotif lebih dari sekadar overtone, ia merupakan bagian integral dari makna sentralnya (Ullman, 1977). Hal ini akan lebih jelas jika kita ingat bahwa kata-kata seperti itu justru dipakai untuk menilai sifat seseorang atau keadaan seseorang atau benda. Penggunaan kata atau istilah-istilah asing yang bukan karena kebutuhan melainkan untuk meningkatkan prestise atau agar 'mentereng' (*value mob*) untuk mendapatkan efek evokatif (*evocative effect*). Efek ini mencakup keseluruhan lingkup sistem bahasa, mencakup lafal, tata bahasa, dan kosa kata. Hal ini sudah menjadi kecenderungan dalam bahasa media sosial.

### 3.4 Pengaruh Media Sosial Terhadap Kehidupan Berbahasa

Munculnya variasi bahasa dalam media sosial ini merupakan refleksi dari pengaruh budaya yaitu budaya *cyber*. Budaya *cyber* ini kemudian mempengaruhi kehidupan berbahasa baik tulis maupun lisan. Pengaruh media sosial dalam perilaku bahasa masyarakat seperti yang telah disebutkan di atas, dapat dilihat pada teks-teks atau tulisan-tulisan. Akhirnya, kosa kata yang digunakan dalam media sosial tidak jarang juga menghiasi bahasa tulis atau teks-teks yang dihasilkan oleh pengguna media sosial. Hal ini berarti budaya *cyber* secara nyata mempengaruhi proses kreatif masyarakat dalam memproduksi teks. Begitu juga yang terjadi dalam bahasa lisan (verbal).

Lewat media sosial seseorang dapat menyampaikan segala isi hati dan pendapatnya kepada publik secara cepat dengan kata-kata atau singkatan-singkatan kata atau bahasa media sosial. Menurut Endarmono (2014) efek gema sangat berpengaruh dalam penyebaran istilah atau bentuk-bentuk singkatan dalam media sosial ini. Efek ini akan memberikan gema dalam arti bagaimana satu bentuk istilah atau kata yang diterima seseorang diteruskan olehnya kepada sekian banyak orang lain, dan begitulah seterusnya proses penyebaran berlangsung dalam efek ganda.

Bagaimana pengaruh media sosial ini terhadap perkembangan bahasa Indonesia? Apakah hal ini dapat merusak atau justru sebaliknya? Banyaknya istilah-istilah bahasa yang muncul dalam media kemudian digunakan dalam komunikasi masyarakat Indonesia menandakan bahwa ada kreativitas dalam masyarakat. Munculnya istilah-istilah atau kata-kata dalam media sosial tersebut menandakan bahwa bahasa itu hidup, dinamis dan ada kreativitas di sana. Berbagai istilah yang muncul dalam komunikasi saat ini merupakan usaha kreatif masyarakat dalam menghasilkan variasi istilah dengan berbagai proses pembentukan kata seperti metatesis, pengubahan bunyi, dan pembentukan istilah dari berbagai bahasa.

Keberadaan ragam media sosial ini mencerminkan suatu kelompok sosial dengan daya kreativitas linguistik yang dapat memperkaya perbendaharaan kosa kata bahasa Indonesia (dalam ranah *cyber*). Namun, bahasa dunia *cyber* ini sangat temporer sifatnya sehingga tidak bisa bertahan lama karena akan terus ada istilah-istilah yang baru muncul sesuai dengan konteks zamannya. Keberlangsungan hidup istilah-istilah tersebut sangat singkat. Dalam aturan pembentukan istilah ada argumen yang harus diperhatikan yaitu semua bentuk istilah atau singkatan tunduk kepada hukum dasar bahasa, yaitu kesepakatan atau konvensi, syarat mutlak bagi keberterimaan dan kelangsungan hidup mereka.

Tanpa kita sadari betapa kuat pengaruh media sosial terhadap komunikasi atau perkembangan berbahasa kita. Kosakata media sosial menjadi pemer kaya istilah-istilah dalam komunikasi kita. Penggunaan dan pemilihan istilah-istilah dalam media sosial tentu bukan tanpa alasan. Secara pragmatik hal itu berkaitan dengan motivasi dan tujuan-tujuan sosial yang ingin dicapai para pengguna media sosial ini. Disadari atau tidak, pembentukan dan penggunaan istilah-istilah dalam media sosial memberikan berbagai efek dalam berbahasa dan berbangsa.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang terbuka dalam menerima pengaruh-pengaruh seperti itu. Seperti yang dikatakan Fishman (1973) dan Gumperz (1964) masyarakat modern mempunyai kecenderungan memiliki masyarakat tutur yang lebih terbuka dan cenderung menggunakan berbagai variasi dalam bahasa yang sama. Dalam konteks yang lain, media sosial dapat menimbulkan gejala narsisme. Psikolog Larry Rosen mengatakan media sosial dapat memicu gangguan psikis seperti *narsisme*, OCD (*Obsessive Compulsive Disorder*), dan *social phobia*. Gejala narsisme ini dapat dilihat pada pengguna media sosial seperti penggunaan kata *saya* dan *aku* ketika mempublikasikan sesuatu. Informasi yang ditampilkan selalu berkaitan dengan diri sendiri. Dengan adanya gejala ini munculah istilah *narsis* dalam komunikasi masyarakat kita sekarang ini. Inilah gejala *narsisme*. *Narsis* diartikan sebagai pandangan positif yang berlebihan tentang diri sendiri. Hal ini cenderung membuat seseorang merasa lebih penting dan memiliki kekuatan untuk mengontrol orang lain.

Salah satu gangguan OCD adalah ketika seseorang tidak dapat meninggalkan ponselnya (media sosial) sedetik pun ketika sedang menjalani aktivitas lain. Gejala *social phobia* adalah timbulnya rasa sakit hati ketika mendapat komentar atau balasan buruk di dunia maya. Hal ini dapat berpengaruh buruk di dunia nyata. Agar tidak terjadi efek negatif diperlukan upaya untuk mengontrol diri agar kondisi psikis tidak memburuk. Upaya itu antara lain menggunakan media sosial secara lebih bijak ketika berjejaring sosial.

### 3. Kesimpulan

Mencermati keberadaan bahasa dalam media sosial menunjukkan adanya suatu dinamika yang sangat tinggi. Dinamika bahasa itu meliputi dinamika dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikal. Dalam fonologi dinamikanya terlihat dalam variasi struktur kata dengan cara menghilangkan satu atau beberapa fonem sehingga terbentuk struktur kata yang khas media sosial. Di samping itu juga terjadi penambahan fonem dalam kata untuk mendapatkan efek-efek tertentu. Dalam tataran morfologi muncul kata-kata baru dengan cara menggunakan afiks-afiks dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah yang dilekatkan pada asing dalam membentuk kata-kata baru. Muncullah bentuk sandwich words karena bentuknya berlapis atau campuran. Struktur kalimat dalam media sosial menggambarkan adanya campur kode dari bahasa asing dan bahasa daerah. Kode dominan dalam campur kode ini adalah dalam bahasa Inggris. Kosakata yang digunakan dalam media sosial telah mempengaruhi proses kreatif masyarakat Indonesia yang terlihat dalam wacana lisan dan tulis. Dapat dikatakan betapa kuatnya pengaruh media sosial terhadap kehidupan berbahasa masyarakat Indonesia.

### Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta
- Endarmono, Eko. 2014. "Singkat Kata" dalam *Kompas*. Oktober, 2014.
- Hartman, R.R.K. dan F.C. Stork. 1972. *Dictionary of Language and Linguistics*. London : Applied Science Publisher Ltd.
- Kramsch, Claire. 2001. *Language and Culture*. Oxford : Oxford University.
- Leech, Geoffrey. 1983. *The Principles of Pragmatics*. London : Longman Limited.. Mackey, W.P. 1970. "The Description of Bilingualism" dalam J.A. Fishman (Ed.)1970.
- Sartini, Ni Wayan. 2012. "Tipe-tipe Kalimat dan Kesantunan Dalam Bahasa Formal". Laporan Penelitian. Denpasar : Program Studi S3 Unud.
- Ullman, Stephen. 1977. *Semantics, An introduction to the Science of Meaning*. Oxford : Basil Blackwell.
- Wardhaugh, Ronald. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford : Basil Blackwell.
- Wierzbicka, Anna. 1994. "Cultural Scripts : A New Approach to the Study of Cross-Cultural Communication" dalam Putz, Martin, 1994. *Language Context and Language Conflicts*. Amsterdam : John Benjamins Publishing Company.
- Weinrich. Uriel. 1968. *Language in Contact*. The Hague – Paris: Mouton



# INTERNATIONAL CONFERENCE 2015



## CERTIFICATE OF ATTENDANCE

This Certifies that

**Ni Wayan Sartini**

Attended the LSM Conference  
Linguistics Strategy in Scientific Universal  
as

**A Presenter**

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Padjadjaran

Yuyu Yohana Risagarniwa, M.Ed., Ph.D.  
NIP 196305251992031002

Ketua Program Pascasarjana  
FIB, Universitas Padjadjaran

Prof. Dr. Cece Sobarna, M. Hum  
NIP 196407281991031001

Ketua Panitia LSM  
Program Pascasarjana  
FIB, Universitas Padjadjaran

Diana Anggraeni, S.S., M. Hum  
NIM 180130140005